

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Pendapatan Usaha Home Industry Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi pada masa pandemi**

Home industri kerajinan rotan yang berada di Desa Tegalwangi merupakan industri rumah tangga dalam hal ini para pengrajin memproduksi anyaman disekeliling halaman rumah atau di sekitar rumah. Desa Tegalwangi merupakan sentra utama industri kerajinan rotan. Industri sentra yang di maksud yaitu kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Barang yang di hasilkan dari sentra Industri ini yaitu berbagai macam produk kerajinan yang menggunakan bahan baku rotan.

Usaha kerajinan rotan merupakan mata pencaharian utama mayoritas masyarakat Desa Tegalwangi dalam memperoleh pendapatan. Sadono Sukirno mendefinisikan pendapatan usaha merupakan penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan atas balas jasa dari penjualan hasil produksi dalam periode tertentu biasanya dalam satu bulan. Pendapatan menjadi suatu unsur yang penting bagi suatu usaha ekonomi karena dalam melakukan suatu usaha tentu sang pemilik mengharapkan untuk memperoleh penghasilan dari usaha yang dimilikinya tersebut. Definisi pendapatan dalam ilmu ekonomi mikro adalah

segala hal yang memberikan pengaruh bagi keberlangsungan suatu usaha.

Pendapatan usaha terbagi menjadi 2 jenis yaitu:<sup>55</sup>

1. Total Pendapatan (Total Revenue) merupakan hasil dari penjualan produksi suatu usaha. Total pendapatan ini lebih dikenal dengan pendapatan kotor yaitu suatu pendapatan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan ( $Q$ ) dengan harga suatu produk tersebut ( $P$ ) sebelum dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi.
2. Pendapatan bersih merupakan pendapatan usaha yang diperoleh dari hasil total pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya total produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk mengetahui nilai pendapatan usaha home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, peneliti menggunakan metode perhitungan pendekatan hasil produksi (product approach) dan pendekatan pengeluaran. Pada pendekatan produksi, pendapatan dapat diketahui dengan memperoleh informasi mengenai total produk yang dihasilkan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi perbulan sebelum pandemi dan saat pandemi. Pendapatan dalam pendekatan produksi ini disebut dengan pendapatan total dimana diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan ( $Q$ ) dengan harga jual produk ( $P$ ). Kedua, pendekatan pengeluaran yaitu metode untuk mengetahui besarnya pendapatan dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh produsen. Pendapatan

---

<sup>55</sup> Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

dalam pendekatan ini dikenal dengan pendapatan bersih, yaitu selisih antara pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi perbulan saat sebelum pandemi dan saat pandemi. Untuk membahas permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci hasil wawancara dengan beberapa pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sebanyak 5 orang. sebagai berikut :

1. Produksi Informan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi per bulan sebelum dan saat pandemi.

Hasil wawancara dengan Pak Sobari pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang produksi tudung saji rotan.

“sebelum pandemi saya produksi tudung saji rotan murni mba, sebulan bisa produksi sekitar 480 pcs karena biasanya sehari itu produksi 20 pcs. Terus pas awal pandemi sampe sekarang saya ganti produk jadi tudung saji rotan sintetis. Alhamdulillah sehari ngehasilin 30 pcs jadi sebulan sekitar 720 pcs orderan naik jadi 50 persen. Sekarang konsumen lebih seneng bahan rotan sintetis karena katanya lebih berwarna dan lebih awet”.<sup>56</sup>

Hasil wawancara dengan Pak Karnadi pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang produksi ayunan bayi.

“Disaat yang lain pas pandemi penjualan turun, usaha saya malah meningkat. Sebelum pandemi saya bisa menghasilkan 240 pcs perbulan itu merupakan pesanan dan stok bulanan untuk konsumen yang datang

---

<sup>56</sup> Pak Sobari, pemilik home industri kerajinan rotan penghasil tudung saji, wawancara secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Senin 27 Mei 2022.

langsung kesini. Terus pas pandemi mungkin akibat aktivitas banyak dirumah tingkat kelahiran meningkat jadi berpengaruh juga ke produksi usaha saya. Sebulan dapet pesanan bisa mencapai 280 pcs. Untuk pas pandemi ada permintaan ayunan bayi yang anyamannya dari rotan sintetis karena lebih berwarna jadi semenjak pandemi sampai sekarang saya menambah produk yaitu ayunan bayi bahan rotan alami dan ayunan bayi bahan rotan sintetis. Pesannya lebih banyak yang bahan sintetis biasanya perbulan 160 pcs kalau ayunan rotan murni perbulan itu sekitar 120 pcs. Pas pandemi hanya melayani sistem pesanan karena takut kalau stok banyak malah tidak laku.”<sup>57</sup>

Hasil wawancara dengan Pak Ismail pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang produksi furniture meja dan kursi tamu.

“Sebelum pandemi paling banyak ngehasilin 60 set perbulan pas pandemi paling banyak Cuma 40 set perbulan kalau sebelum pandemi saya melayani pesanan dan stok juga alhamdulillah dalam sebulan stok selalu habis. Pas pandemi pesanan turun paling seminggu Cuma 10 set, karena sekarang Cuma berani terima pesanan aja ga berani stok mba”.<sup>58</sup>

Hasil wawancara dengan Pak Sunaryo pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang produksi rak buku.

---

<sup>57</sup> Pak Karnadi, pemilik home industri kerajinan rotan “BKR Rotan “penghasil ayunan bayi, wawancara secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Senin 27 mei 2022.

<sup>58</sup> Pak Ismail, pemilik home industri kerajinan rotan penghasil furniture meja dan kursi rotan, wawancara secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Selasa 28 mei 2022.

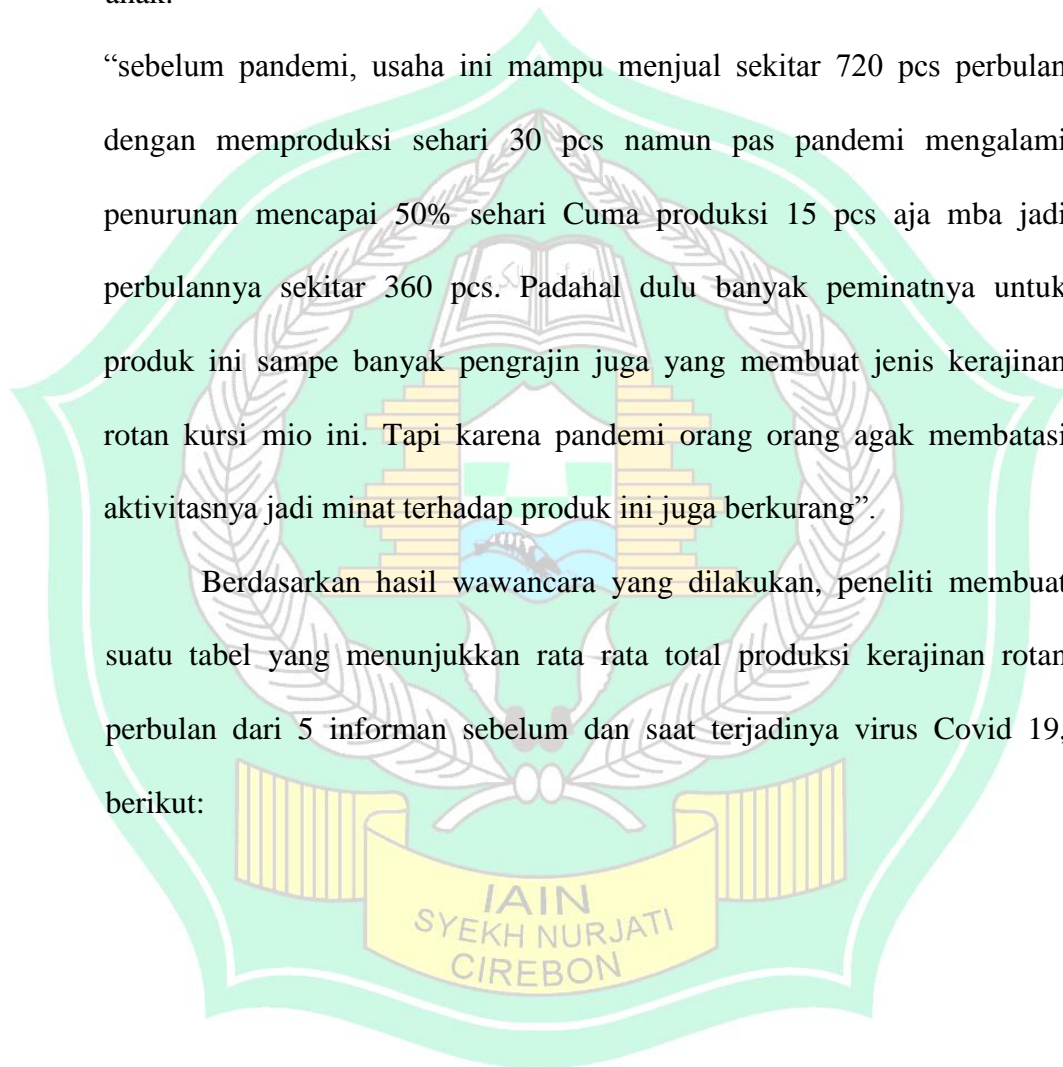


“Sebelum pandemi rata rata sebulan bisa produksi 240 pcs soalnya sehari itu 10 pcs. Terus sekarang Cuma 120 pcs per bulan”.<sup>59</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Ayu pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi yang produksi kursi mio atau boncengan motor anak.<sup>60</sup>

“sebelum pandemi, usaha ini mampu menjual sekitar 720 pcs perbulan dengan memproduksi sehari 30 pcs namun pas pandemi mengalami penurunan mencapai 50% sehari Cuma produksi 15 pcs aja mba jadi perbulannya sekitar 360 pcs. Padahal dulu banyak peminatnya untuk produk ini sampe banyak pengrajin juga yang membuat jenis kerajinan rotan kursi mio ini. Tapi karena pandemi orang orang agak membatasi aktivitasnya jadi minat terhadap produk ini juga berkurang”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti membuat suatu tabel yang menunjukkan rata-rata total produksi kerajinan rotan perbulan dari 5 informan sebelum dan saat terjadinya virus Covid 19, berikut:



<sup>59</sup> Pak Sunaryo, pemilik home industri kerajinan rotan “Sylvy Rotan” penghasil rak rotan, wawancara secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Selasa 28 mei 2022.

<sup>60</sup> Ibu Ayu, pemilik home industri kerajinan rotan penghasil kursi mio, wawancara secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Selasa 28 mei 2022.

**Tabel 4.1 Total produksi perbulan dan harga jual produk home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sebelum pandemi dan saat pandemi.**

No	Nama Informan	Jenis Produk	Satuan	Harga Produk (Rp)		Total produksi	
				Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi
1	Pak Sobari	Tudung Saji	Pcs	55.000	55.000	480	720
2	Pak Karnadi	Ayunan Bayi	Pcs	110.000	110.000s/d115.000	240	280
3	Pak Ismail	Kursi & Meja tamu	Set	500.000	500.000	60	40
4	Pak Sunaryo	Rak Buku	Pcs	120.000	120.000	240	120
5	Ibu Ayu	Kursi Mio	Pcs	50.000	50.000	720	360

Sumber: Hasil wawancara dengan 5 pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, Mei 2022.

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa tingkat produksi perbulan dan harga jual produk antara informan 1 dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jenis produk serta kesulitan yang dihadapi dalam menghasilkan produk kerajinan rotan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dapat diketahui bahwa 3 dari mereka mengalami penurunan produksi sedangkan 2 diantaranya mengalami peningkatan. Dari tabel 4.1 juga dapat kita lihat bahwa harga jual produk yang ditawarkan oleh 5 informan ini tidak mengalami perubahan yang berarti jika ada yang mengalami perubahan harga itu akibat inovasi produk yang

mengharuskan menggunakan bahan baku yang berbeda dari produk sebelumnya. Hal ini mereka lakukan karena untuk upaya mempertahankan pelanggan karena harga yang mereka tawarkan ini merupakan harga pasaran yang berlaku pada mayoritas home industri kerajinan di Desa Tegalwangi dan sudah menjadi kesepakatan antara pemilik dengan para pelanggan. Pemilik lebih memilih menggunakan harga lama walaupun keuntungan yang diperoleh lebih kecil.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Prathama Rahartja dan Mandala Manurung yang mengatakan bahwa apabila hasil produksi dan harga jual suatu produk tinggi maka pendapatan yang akan diperoleh oleh pemilik usaha akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika hasil produksi dan harga jual rendah maka pendapatan yang diperoleh juga rendah.<sup>61</sup>

## 2. Total pendapatan home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi

Untuk mengetahui total pendapatan usaha home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan produksi dimana pendapatan dengan pendekatan ini diperoleh dari hasil penjualan produk dengan harga jual yang ditawarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

---

<sup>61</sup> Prathama Rahartja dan Mandala Manurung, Pengantar Ilmu Ekonomi. Jakarta : FE UI.2016.

**Tabel 4.2 Total Pendapatan perbulan Informan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi per bulan saat sebelum pandemi dan saat pandemi.**

No	Nama Informan	Jenis Produk	Satuan	Total Pendapatan Penjualan (Rp)		Keterangan
				Sebelum pandemi	Saat pandemi	
1	Pak Sobari	Tudung Saji	Pcs	26.400.000	39.600.000	Meningkat 50 %
2	Pak Karnadi	Ayunan Bayi	Pcs	26.400.000	31.600.000	Meningkat 40 %
3	Pak Ismail	Kursi & Meja tamu	Set	30.000.000	20.000.000	Menurun 33 %
4	Pak Sunaryo	Rak Buku	Pcs	28.800.000	14.400.000	Menurun 48 %
5	Ibu Ayu	Kursi Mio	Pcs	36.000.000	18.000.000	Menurun 50 %

Sumber: Data primer setelah diolah (2022)

Tabel 4.2 menunjukkan total pendapatan pemilik usaha home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sebelum pandemi dan dimasa pandemi. Pertama, usaha milik Pak Sobari sebelum pandemi, diambil rata rata perbulan beliau memproduksi tudung saji rotan sekitar 480 pcs dengan harga jual 55.000/pcs sehingga jumlah pendapatan dari hasil penjualan Pak Sobari sebelum pandemi senilai Rp.26.400.000, sedangkan pada masa pandemi beliau mengalami peningkatan produksi karena melakukan inovasi produk dimana beliau mengganti produk tudung saji rotan dengan tudung saji sintetis yang sedang digemari masyarakat karena dinilai lebih berwarna dan lebih awet. Diambil rata rata perbulan Pak Sobari bisa menjual tudung saji sekitar 720 pcs dengan harga yang masih sama yaitu Rp.55.000/pcs sehingga pendapatan pak sobari dari penjualan produk adalah Rp.39.600.000.



Kedua, usaha milik Pak Karnadi sebelum pandemi diambil rata rata perbulan beliau memproduksi ayunan bayi sekitar 240 pcs dengan harga jual Rp.110.000/pcs sehingga jumlah pendapatan dari hasil penjualan Pak Karnadi sebelum pandemi senilai Rp.26.400.000, sedangkan pada masa pandemi beliau mengalami peningkatan produksi karena melakukan inovasi produk juga dimana beliau menambah jenis produk yaitu ayunan bayi bercampur rotan murni dan sintetis sehingga produknya lebih bervariasi. Rata rata dalam sebulan beliau menghasilkan ayunan bayi rotan murni 120pcs dengan harga jual Rp.110.000 dan rotan sintetis 160 pcs dengan harga jual Rp.115.000 sehingga pendapatan yang diterima Pak Karnadi dari hasil penjualan produknya adalah sekitar Rp.31.600.000.

Ketiga, usaha milik Pak Ismail sebelum pandemi diambil rata rata perbulan beliau memproduksi furniture meja dan kursi rotan sekitar 60 set dengan harga jual Rp.500.000/set sehingga jumlah pendapatan dari hasil penjualan Pak Ismail sebelum pandemi senilai Rp.30.000.000, sedangkan pada masa pandemi beliau mengalami penurunan produksi karena masyarakat pada saat itu lebih menyukai kursi rotan berbentuk kerang karena lebih modern, Pak Ismail bukan tidak mau berinovasi melainkan beliau belum memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk tersebut. Rata rata dalam sebulan beliau menghasilkan furniture meja dan kursi rotan murni 40 set dengan harga jual Rp.500.000/set sehingga pendapatan yang diterima Pak Ismail dari hasil penjualan produknya adalah sekitar Rp.20.000.000.

Keempat, usaha milik Pak Sunaryo sebelum pandemi diambil rata rata perbulan beliau memproduksi Rak sekitar 240 pcs dengan harga jual Rp.120.000/pcs sehingga jumlah pendapatan dari hasil penjualan Pak Sunaryo sebelum pandemi senilai Rp.28.800.000, sedangkan pada masa pandemi beliau mengalami penurunan produksi karena kurangnya minat masyarakat terhadap produk ini. Rata rata dalam sebulan beliau menghasilkan rak 120pcs dengan harga jual yang masih sama yaitu Rp.120.000/pcs sehingga pendapatan yang diterima Pak Sunaryo dari hasil penjualan produknya adalah sekitar Rp.14.400.000.

Terakhir, usaha milik Ibu Ayu sebelum pandemi diambil rata rata perbulan beliau memproduksi kursi bonceng motor anak atau yang dikenal kursi mio sekitar 720 pcs dengan harga jual Rp.50.000/pcs sehingga jumlah pendapatan dari hasil penjualan Ibu Ayu sebelum pandemi senilai Rp.36.000.000, sedangkan pada masa pandemi beliau mengalami penurunan produksi karena saat pandemi terutama masa psbb aktivitas masyarakat sangat jarang keluar rumah sehingga permintaan produk ini berkurang. Rata rata dalam sebulan beliau menghasilkan kursi mio 360pcs dengan harga jual yang masih sama yaitu Rp.50.000/pcs sehingga pendapatan yang diterima dari hasil penjualan produknya adalah sekitar Rp.18.000.000.

Pandemi covid 19 berdampak pada pendapatan usaha 3 dari 5 informan yang mengalami penurunan, yaitu Pak Ismail yang menghasilkan furniture meja dan kursi rotan, Pak Sunaryo yang menghasilkan rak buku

dan ibu ayu yang menghasilkan kursi mio. Usaha mereka mengalami penurunan pendapat akibat penurunan produksi hingga 50 % hal ini diakibatkan dari dampak pandemi covid 19 terutama ketika masa PSBB sehingga kegiatan masyarakat lebih banyak dirumah selain itu di masa ini masyarakat ada yang lebih memilih untuk memprioritaskan memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu sehingga permintaan masyarakat menurun. Berbeda dengan usaha milik Pak Sobari yang menghasilkan tudung saji rotan dan Pak Karnadi yang menghasilkan ayunan bayi, mereka menuturkan bahwa semenjak pandemi usaha mereka malah mengalami peningkatan produksi hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya aktivitas dirumah dan masyarakat mulai tertarik dengan jenis produk kerajinan rotan sintetis karena dinilai lebih menarik dan lebih awet. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi terkena dampak pandemi secara negatif tetapi juga ada yang berdampak positif walaupun hanya sebagian kecil yang menunjukkan dampak positif dari wabah covid 19 ini.

Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa<sup>62</sup> yaitu Analisis dampak pandemi covid 19 terhadap perekonomian lokal dari sudut pandang pendapatan terhadap tingkat daya beli masyarakat, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pandemi berdampak pada penghasilan yang diperoleh masyarakat sehingga berpengaruh kepada kemampuan daya beli. Daya beli adalah kemampuan

---

<sup>62</sup> Santosa. Analisis dampak pandemi covid 19 terhadap perekonomian lokal dari sudut pandang pendapatan terhadap tingkat daya beli masyarakat. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2020

konsumen untuk membeli sejumlah barang yang diinginkan, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk uang. Daya beli masyarakat ini ditandai dengan meningkat ataupun menurun.

Keterkaitan antara meningkat dan menurunnya daya beli dapat dilihat dari banyaknya permintaan masyarakat terhadap produk tertentu karena pengaruh harga dan pendapatan. Jika pendapatan seseorang meningkat maka daya belinya meningkat dan sebaliknya apabila pendapatan menurun maka daya beli juga menurun sehingga hal ini nantinya akan berdampak pada pendapatan di sektor usaha yang lain.

### 3. Biaya Produksi Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi

Tidak semua pendapatan hasil penjualan kerajinan rotan tersebut menjadi milik atau bisa digunakan oleh Pak Sobari, Pak Karnadi, Pak SImail, Pak Sunaryo dan Ibu Ayu sebagai pemilik home industri kerajinan rotan, karena pendapatan tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan sebelumnya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirno yang menggolongkan macam-macam biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

#### a. Biaya Variabel Produksi Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi

Biaya variabel adalah biaya produksi biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai jumlah produksinya sehingga besar kecilnya biaya variabel akan ditentukan oleh besar kecilnya skala usaha dan produksi yang dihasilkan. Yang termasuk kedalam biaya variabel



usaha kerajinan rotan di home industri Desa Tegalwangi diantaranya adalah:

1. biaya bahan baku

Hasil wawancara dengan Pak Sobari yang menghasilkan tudung saji rotan:

“Bahan baku yang digunakan dalam menghasilkan tudung saji sebelum pandemi ada rotan besar itu dipake untuk gagang sama rangka luar. 1 kg rotan besar bisa untuk 5 pcs biasanya perbulan beli sekitar 100kg dengan harga 10.000 per kg terus ada rotan kecil 1 kg untuk 2 pcs saya beli perbulan 250kg harga 13.000 per kg terus untuk anyamannya pake rotan seel 1 kg untuk 2 pcs harga per kg nya 10.000. Terus ada bahan pendukung kaya paku 5 pack harga nya 12.000 per pack sama steples 10 pack harganya 22.000 per pack. Nah pas awal pandemi sampe sekarang karena produksi bertambah saya beli rotan besar 150kg per bulan dengan harga 12.000 per kg terus rotan kecil 350kg harganya 14.000 per kg rotan sintetis 350kg harganya 20.000 per kg terus pendukung kaya paku 10 pack harga 12.000 per pack dan steples rotan 15 pack harga 22.000 per pack.

Hasil wawancara dengan Pak Karnadi yang menghasilkan ayunan bayi:

“Bahan baku yang saya pake untuk rangka namanya rotan batang terus bagian rangka lainnya make rotan kecil jenis nya rotan lesio. Terus untuk bagian anyamannya saya pake rotan seel karena bahannya bagus dan kuat tapi lentur mangkanya saya pake untuk bahan anyam. Nah

karena pas pandemi ada pesanan bahan baku rotan sintetis, otomatis saya nambah bahan baku untuk bahan anyam. Selain bahan pokok rotan yang jadi pokoknya, ada bahan pendukung juga yaitu bantalan buat alas tidur terus ada paku, steples rotam, plistor buat tahap akhir. Untuk 1 kg rotan besar biasanya untuk 2 set ayunan, rotan kecil juga sama 1 kg untuk 2 set ayunan nah untuk bahan anyamannya 1 kg untuk 5 set ayunan. Untuk bantalan mengikuti jumlah ayunan yang dihasilkan.

Hasil wawancara dengan Pak Ismail yang menghasilkan furniture meja & kursi:

“Bahan baku yang saya pake untuk bagian rangka itu ada rotan batang sama rotan kecil jenis nya rotan Jawit. 1 set butuh 4 kg rotan besar dan 4kg rotan kecil. Terus untuk bagian iketannya make rotan lesion biasanya untuk menganyam dan mengikat karena teksturnya yang kuat tapi lentur. 1 set butuh 2 kg. Terus ada bahan pendukung yaitu steples, paku, plistor, sekrup. Hampir semua bahan baku yang dipake pengrajin rotan sama, Cuma yang membedakan adalah jenis dan kualitasnya. Saya memilih menggunakan bahan baku kualitas bagus soalnya bisa tahan lama.

Pas sebelum pandemi saya biasa belanja bahan baku rotan besar 250kg dengan harga 10.000 per kg terus rotan kecilnya juga sama 250kg dengan harga 12.000 per kg terus rotan lesion beli 150kg dengan harga 20.000 per kg. Paku 10 pack harga 9000 per pack,

staples 10 pack harganya 22.000 per pack, sekrup 10 pack harganya 15.000 per pack, sama plitur 10 ons harga 25.000 per ons. Nah pas pandemi kebutuhannya menurun, dibikin satu bulan itu buat 40 set jadinya make rotan besar 150kg harganya 12.000 per kg, 150kg rotan kecil harga 14.000 per kg dan rotan lesion 100kg dengan harga 24.000 per kg. terus bahan pendukungnya paku 5 pack harga 10.000 per pack, staples 5 pack harga 22.000 per pack, baut sekrup 5 pack harga 15.000 per pack sama plitur 5 ons harga 25.000 per ons.

Hasil wawancara dengan Pak Sunaryo, yang menghasilkan rak buku:

“Bahan baku yang saya pake ada rotan besar, rotan kecil dan rotan anyam jenis pitrit mba. Untuk penggunaannya sesuai jumlah barang yang saya hasilkan pas sebelum pandemi rotan besar saya biasa beli 150kg per bulan dengan harga 10.000 per kg begitu pula rotan kecil dan pitrit kalau rotan kecil harganya 14.000 per kg kalau rotan pitrit 18.000 per kg. Nah pas pandemi sampe sekarang karena produksi turun, pembelian bahan baku juga turun. Perbulan saya beli 100kg rotan besar dengan harga 12.000 per kg rotan kecil 100 kg harga 16.000 per kg dan rotan pitrit 100kg harga tetep 18.000 per kg serta bahan pendukung lainnya.

Hasil wawancara dengan Ibu ayu, yang menghasilkan kursi mio:

“Bahan baku yang saya pake itu rotan batang dipake untuk rangka biasanya 1 kg bisa dibuat untuk 3 pcs terus untuk senderan dan sisinya dianyam make rotan sintetis 1 kg bisa untuk 2 pcs kursi mio. Terus ada jok untuk dudukannya saya beli lusinan.

Sebelum pandemi biasanya perbulan saya beli rotan besar 250kg dengan harga 10.000 per kg terus rotan sintetis butuh lebih banyak sekitar 350kg perbulan dengan harga 22.000 per kg. Jonya sekitar 60 lusin harga per lusinnya 60.000. Ada bahan tambahan seperti steples rotan 10 pack harganya 20.000 per pack paku 10 pack harga 12.000 per pack. Saat pandemi karena permintaan turun saya cuma pake bahan baku rotan besar 150kg harga 12.000 per kg, rotan sintetis 200kg dengan harga 23.000 per kg dan joknya Cuma 30 lusin dengan harga 80.000 per lusin. Steples 5 pack harga 22.000 per pack, paku 5 pack harga 12.000 per pack.

Sebelum pandemi saya beli bahan baku agak dilebihin barangkali ada konsumen yang membeli langsung jadi buat stok juga tapi sekarang saya ga berani stok banyak mba, jadi saya beli bahan baku sesuai orderan yang saya terima paling dilebihin dikit buat pemebel yang datang langsung kesini tapi ya kadang gabisa penuhi semua gara gara stok bahan baku ga sebanyak pas sebelum pandemi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui jenis dan harga bahan baku yang digunakan informan pemilik home industry kerajinan rotan Desa Tegalwangi dalam proses produksi usahanya adalah:



**Tabel 4.3 Jenis dan harga bahan baku home industry kerajinan rotan Desa Tegalwangi**

Jenis Bahan Baku Utama	Satuan	Rata rata Harga (Rp)		Jenis Bahan Baku Pendukung	Satuan	Rata rata Harga (Rp)	
		Sebelum pandemi	saat pandemi			Sebelum pandemi	saat pandemi
Rotan Besar	Kg	10000	12000	Paku	pack	9000	12000
Rotan Kecil	Kg	12000	14000	Steples	pack	20000	22000
Rotan anyam	Kg	20000	25000	Plistur	ons	22000	25000
				Jok	Lusin	60000	80000
				Bantalan	pcs	5000	7000
				Baut Sekrup	Pack	10000	15000

Sumber: Hasil wawancara informan pemilik home industry kerajinan rotan tegalwangi ,2022

Berdasarkan tabel 4.3 jenis bahan baku utama yang digunakan informan sebagai pemilik untuk proses produksinya menggunakan 2 jenis bahan baku yaitu bahan baku utama dimana rata rata pemilik menggunakan jenis bahan baku ini, yaitu berupa rotan (rotan besar dan kecil untuk bagian rangka dan rotan anyam) serta bahan baku pendukung dimana tidak semua pemilik menggunakan bahan baku ini, tergantung dengan produk yang dihasilkan berupa steples, paku,plistor,baut sekrup,bantalan (biasanya untuk produk ayunan bayi) dan jok (untuk usaha produk kursi mio). Harga bahan baku bervariasi tergantung jenis dan kualitas. Saat pandemi harga bahan baku mengalami kenaikan dibandingkan sebelumnya.

## 2. upah tenaga kerja

Tenaga kerja di home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi rata rata berjumlah 4-6 orang. Terdiri dari tenaga tetap yang biasanya adalah pemilik dan keluarganya serta tenaga harian

yang merupakan saudara atau tetangga sekitar. Untuk sistem pengupahannya, tenaga tetap menerima upah perbulan sedangkan tenaga harian upahnya dihitung harian tetapi sistem pemberian upahnya ada yang perminggu ada pula yang perbulan.

**Tabel 4.4 Jumlah dan upah tenaga kerja pada home industry kerajinan rotan milik Informan.**

Nama pemilik home industri	Tenaga Kerja tetap			
	Jumlah (orang)		Upah (Rp/tk/bln)	
	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum Pandemi	Saat pandemi
Pak Sobari	2	2	2000000	2000000
Pak Karnadi	2	2	2000000	2000000
Pak Sunaryo	2	2	2000000	2000000
Pak Ismail	2	2	2000000	2000000
Ibu Ayu	2	2	2000000	2000000
Nama pemilik home industri	Tenaga Kerja Harian			
	Jumlah (orang)		Upah (Rp/tk/bln)	
	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum Pandemi	Saat pandemi
Pak Sobari	3	4	840000	840000
Pak Karnadi	2	4	960000	960000
Pak Sunaryo	2	2	1000000	1000000
Pak Ismail	3	3	1000000	1000000
Ibu Ayu	3	2	840000	800000

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan pemilik home industry kerajinan rotan Desa Tegalwangi, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa saat pandemi, ada beberapa pemilik yang menambah tenaga kerja seperti usaha milik pak sobari dan pak karnadi karena penjualannya meningkat, ada juga yang terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja karena untuk memangkas biaya dan ada juga yang tetap mempertahankan tenaga kerja walaupun penjualannya menurun karena bagi mereka pendapatan dari usaha ini merupakan sumber penghasilan bagi pemilik maupun tenaga kerjanya.

### 3. biaya lain lain

Selain harga bahan baku dan upah pengrajin, para informan pemilik home industry kerajinan rotan Tegalwangi mengeluarkan biaya lain lain salah satunya adalah biaya transportasi. Biasanya mereka memberikan ini sebagai ongkos angkut bahan baku, biaya yang dikeluarkan berkisar Rp50.000 hingga Rp.100.000 perbulannya.

Berdasarkan hasil wawancara, biaya variabel yang dikeluarkan oleh 5 informan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut.

**Tabel 4.5. Jumlah Biaya Variabel Produksi Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi perbulan saat pandemi dan sebelum pandemi.**

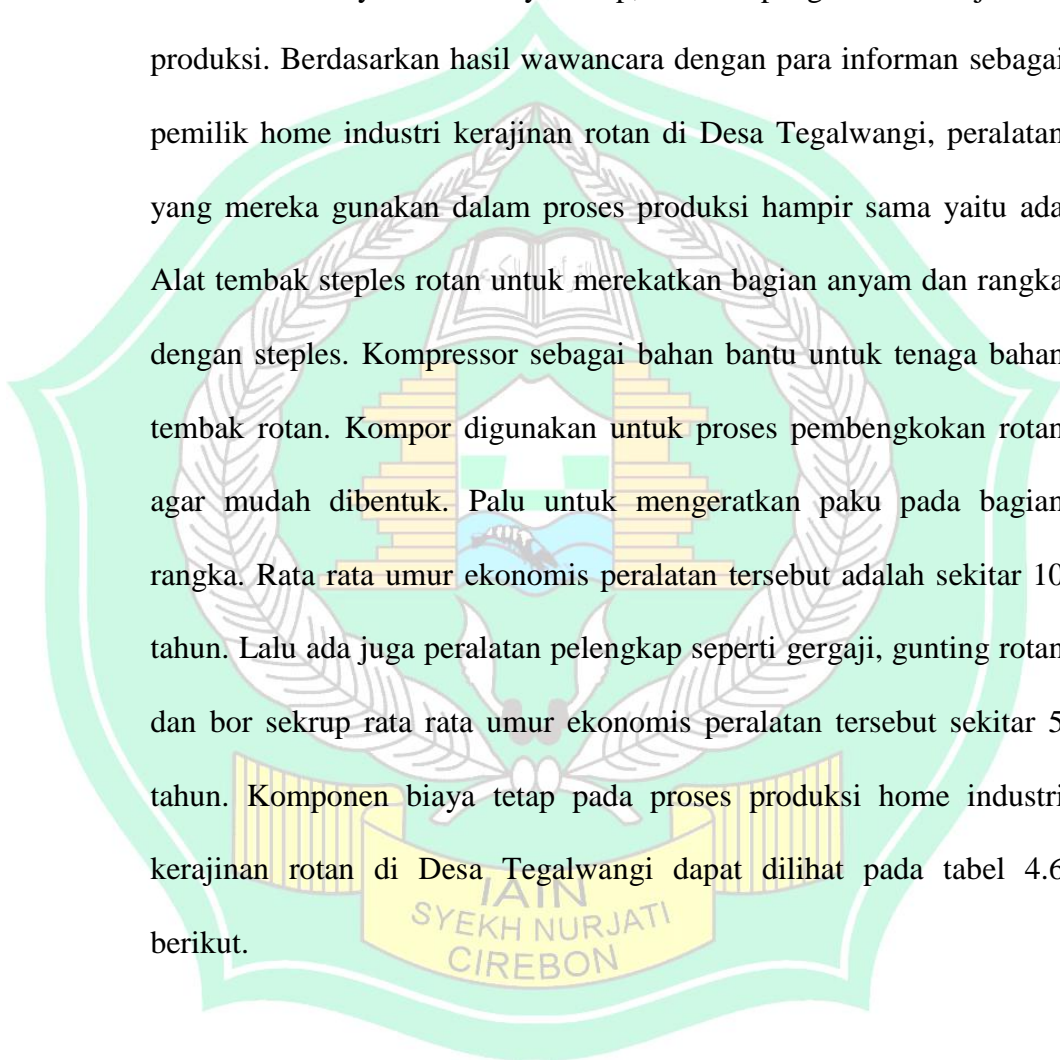
Nama Pemilik	Biaya bahan baku		Upah tenaga kerja		Biaya transportasi		Total biaya variabel	
	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi
Pak Sobari	7.030.000	14.150.000	5.680.000	6.520.000	50.000	50.000	12.760.000	20.720.000
Pak Karnadi	5.520.000	5.750.000	8.880.000	9.840.000	50.000	100.000	14.450.000	15.690.000
Pak Ismail	9.210.000	6.600.000	9.000.000	9.000.000	50.000	50.000	18.260.000	15.650.000
Pak Sunaryo	6.800.000	4.885.000	6.000.000	6.000.000	50.000	50.000	12.850.000	10.935.000
Ibu Ayu	14.120.000	8.970.000	6.520.000	5.680.000	80.000	100.000	20.720.000	14.750.000

Sumber: data primer setelah diolah (2022)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja memang lebih besar dibandingkan biaya bahan baku karena usaha ini merupakan usaha yang sangat menggunakan keterampilan tenaga kerja, jadi home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi ini bisa disebut usaha padat karya.

b. Biaya tetap Produksi Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi

Biaya tetap Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya lainnya seperti biaya listrik dan kebersihan. Biaya ini sifatnya tetap, tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sebagai pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, peralatan yang mereka gunakan dalam proses produksi hampir sama yaitu ada Alat tembak steples rotan untuk merekatkan bagian anyam dan rangka dengan steples. Kompresor sebagai bahan bantu untuk tenaga bahan tembak rotan. Kompor digunakan untuk proses pembengkokan rotan agar mudah dibentuk. Palu untuk mengeratkan paku pada bagian rangka. Rata rata umur ekonomis peralatan tersebut adalah sekitar 10 tahun. Lalu ada juga peralatan pelengkap seperti gergaji, gunting rotan dan bor sekrup rata rata umur ekonomis peralatan tersebut sekitar 5 tahun. Komponen biaya tetap pada proses produksi home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.





**Tabel 4.6. Jumlah Biaya Tetap Perbulan Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi.**

Nama Pemilik	Biaya Penyusutan Peralatan	Biaya lain lain	Total biaya tetap
Pak Sobari	23.800	120.000	143.800
Pak Karnadi	37.500	120.000	157.500
Pak Ismail	27.900	120.000	147.900
Pak Sunaryo	27.550	120.000	147.550
Ibu Ayu	40.800	120.000	160.800

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Pada tabel 4.6 terlihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan 5 informan sebagai pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi berbeda terutama di biaya penyusutan peralatan hal ini dikarenakan perbedaan jumlah ketersediaan peralatan, harga beli peralatan dan umur ekonomis peralatan. Biaya penyusutan peralatan diperoleh dari perbandingan harga beli peralatan dengan umur ekonomi peralatan, secara matematika ekonomi digunakan rumus:

$$\text{Biaya penyusutan peralatan} = \frac{\text{Harga beli peralatan}}{\text{umur ekonomi (tahun)}}$$

Biaya tetap selanjutnya ada biaya lain lain seperti biaya kebersihan hal ini bertujuan agar para pemilik tidak sembarangan membuang limbah hasil produksi. Program ini juga dicanangkan oleh pihak perangkat Desa agar Desa Tegalwangi tetap terjaga kebersihan lingkungannya walaupun sebagai sentra industri. Besarnya biaya yang dikeluarkan adalah Rp.20.000/bulan selain itu ada juga biaya listrik rata rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.100.000/bulan.

4. Pendapatan bersih atau Keuntungan Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi

Definisi pendapatan usaha menurut ilmu ekonomi adalah segala hal yang memberikan pengaruh bagi keberlangsungan suatu usaha karena semakin besar pendapatan yang diperoleh maka akan semakin besar kemampuan usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Pendapatan bersih atau keuntungan suatu usaha merupakan selisih antara pendapatan penjualan hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Perbedaan jumlah keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan di dukung oleh tingkat harga produk serta biaya yang dikeluarkan produsen.<sup>63</sup>

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dimiliki oleh 5 informan utama dalam penelitian ini dapat diketahui secara jelas pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7. Pendapatan Perbulan Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi sebelum dan saat pandemi.**

Nama Pemilik	Total Pendapatan penjualan		Total Biaya		Pendapatan		Perubahan jumlah pendapatan (%)
	Sebelum pandemic	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi	
Pak Sobari	26.400.000	39.600.000	12.903.800	20.863.800	13.496.200	18.736.200	Meningkat 38 %
Pak Karnadi	26.400.000	31.600.000	14.607.500	15.847.500	11.792.500	15.752.500	Meningkat 34%
Pak Ismail	30.000.000	20.000.000	18.407.900	15.797.900	11.592.100	4.202.100	Menurun 63 %

<sup>63</sup> Hasnidar. Analisis kelayakan home industri kerajinan sangkar burung di Gampong Gedong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. Volume 1 no.12. 2017.

Nama Pemilik	Total Pendapatan penjualan		Total Biaya		Pendapatan		Perubahan jumlah pendapatan (%)
	Sebelum pandemic	Saat pandemi	Sebelum pandemi	Saat pandemi	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi	
Pak Sunaryo	28.800.000	14.400.000	12.997.550	11.082.550	15.802.450	3.317.450	Menurun 70%
Ibu Ayu	36.000.000	18.000.000	20.880.800	14.910.800	15.119.200	3.089.200	Menurun 79%

Sumber: Data Primer, diolah (2022).

Tabel 4.7 menunjukkan besar keuntungan Informan pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi perbulan. Usaha Pak Sobari dan Pak Karnadi mengalami peningkatan karena pendapatan penjualannya pun meningkat, sebaliknya usaha milik pak ismail, pak sunaryo dan Ibu Ayu mengalami penurunan keuntungan dikarenakan dimasa pandemi, pendapatan penjualan mereka menurun. Jika dilihat dari persentase, pertumbuhan tingkat keuntungan tidak seperti besaran tingkat pendapatan penjualan. Terbukti Usaha Pak Sobari dan Pak Karnadi memperoleh kenaikan pendapatan sebesar 40-50% pebulan tapi persentase tingkat keuntungannya hanya meningkat sebesar 34-38% saja. Sebaliknya usaha milik Pak Ismail, Pak Sunaryo dan Ibu Ayu persentase penurunan keuntungannya justru lebih besar dibandingkan persentase penurunan pendapatannya. Dimana pendapatan penjualannya menurun sekitar 33-50% sedangkan tingkat penurunan keuntungannya mencapai 60-79%. Keadaan ini bisa disebabkan oleh harga produksi yang meningkat tetapi tidak diikuti oleh harga jual produk yang tetap dengan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hasil penjualan yang diperoleh bukan berarti sang pemilik memperoleh keuntungan yang besar

juga, karena bisa saja mereka mengeluarkan biaya yang besar juga dalam proses produksi usahanya.

Dari penjelasan diatas menunjukkan benar adanya bahwa pandemi covid 19 memberi dampak pada pendapatan usaha home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi khususnya informan pada penelitian ini sebagai pemilik. Walaupun rata rata pemilik home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi memperoleh keuntungan yang menurun di masa pandemi ini, para pemilik sudah bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah usahanya masih bisa memproduksi dan dapat memenuhi kebutuhannya dan keluarga serta para pengrajin yang bekerja diusahanya . Strategi yang dilakukan oleh rata<sup>2</sup> pemilik adalah dengan menjaga kualitas produk dan harga karena persaingan yang semakin ketat di era pandemi saat ini.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakuan oleh Nova Yanti Maleha mengenai Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Sugih Waras Kec. Teluk Gelam Kab. OKI, yang menunjukan bahwa tidak semua pedagang mengalami dampak negatif dari pandemi tetapi ada juga yang berdampak positif walaupun hanya sebagian kecil yang merasakan. Berbagai strategi harus dilakukan untuk bisa bertahan di tengah krisis ekonomi seperti saat ini dan perlu adanya keterlibatan dari beberapa pihak sehingga keberlangsungan usahanya bisa terjamin.



## **B. Pendapatan Usaha Home Industri Kerajinan Rotan di Masa Pandemi berdasarkan Perspektif Ekonomi Syariah**

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh pelaku ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 29 tersirat tentang pendapatan.

□ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S Al Baqarah (1) : 29).

Allah yang menciptakan dan memberikan karunia berupa segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan kemudian bersamaan dengan penciptaan bumi dengan segala manfaatnya. Maka tidak ada alasan mengenai kekayaan di muka bumi yang telah Allah anugerahkan pada manusia tidak dipergunakan. Islam sangat melarang untuk menyimpan harta sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu untuk menggunakan sumber daya yang ada, sebaiknya digunakan untuk kegiatan perekonomian sehingga pihak yang terlibat memperoleh penghasilan dalam menjalankan kehidupannya.

Ekonomi Syariah membahas bahwasanya dalam menjalankan bisnis tidak semata-mata untuk mencari pendapatan sesuai yang diinginkan melainkan harus menciptakan kemaslahatan bersama. Maka dari itu, dalam

menjalankan usahanya pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT dengan menerapkan dan melakukan prinsip (syariat) yang harus ditaati ketika menjalankan suatu bisnis sehingga memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Prinsip (syariat) yang harus ditaati ketika menjalankan bisnis diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Halal

Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk mencari rezeki yang halal. Maksud sesuatu yang halal adalah segala sesuatu yang diizinkan oleh Allah. Unsur halal dalam konteks berbisnis diperoleh dari pemanfaatan sumber produksi yang halal seperti modal modal yang digunakan. Modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjalankan suatu usaha. Dari hasil wawancara dengan informan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, modal yang mereka butuhkan untuk memulai usaha rumahan ini berkisar antara Rp.5.000.000 hingga Rp.10.000.000 digunakan untuk membeli peralatan produksi dan bahan baku. Modal awal yang diperoleh merupakan modal dari orangtua karena usaha ini ada yang turun temurun dan ada juga modal sendiri yang diperoleh dari hasil bekerja sebelum membuka usaha rumahan ini. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ayu yang telah menjalankan usaha rumahan ini selama 10 tahun.

“Modal usaha ini awalnya dari orangtua karena ini usaha warisan orangtua, dengan modal awal 7 juta untuk membeli bahan baku dan

peralatan. Dari 2012 usaha ini berdiri tidak pernah meminjam ke bank karena takut gabisa bayar. Namanya usaha kecil pasti naik turun pendapatannya jadi hanya mengandalkan modal sendiri”.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Pak Sunaryo pemilik home industri kerajinan rotan yang menghasilkan rak yang telah menjalankan usahanya selama 22 tahun.

“Modal pribadi awal 5 juta terus hasil penjualan sebagian buat muter modal lagi kalau sekarang modal bisa keluar 10 juta untuk beli bahan baku sama upah tenaga kerja. Sebenarnya ditawarkan ambil KUR Cuma karena takut gabisa bayar mending pinjem ke saudara tapi alhamdulillah belum pernah kesulitan modal”.

Hasil wawancara dengan 2 informan tersebut menjelaskan bahwa dalam menjalankan usahanya mereka memilih untuk menggunakan dana pribadi ataupun keluarga, tidak mau melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan karena takut tidak bisa membayar karena alasan skala usahanya yang masih home industri.

Berbeda dengan 3 informan lainnya karena semakin lama kebutuhan produksi meningkat terlebih saat pandemi, untuk antisipasi agar usahanya tidak kesulitan modal mereka melakukan pinjaman melalui program kredit usaha rakyat (KUR) yang diselenggarakan Bank Bri. Seperti yang disampaikan oleh Pak Sobari beliau menjalankan usaha tudung saji rotan selama 23 tahun.

“modal awal 10.000.000 mba itu dipake buat beli peralatan bahan baku dan upah tenaga kerja terus makin kesini harga bahan baku kan naik ya jadi semenjak pandemi saya coba ajukan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dari Bank BRI buat nambah modal saya mengajukan pinjaman 10 juta jangka 24 bulan atau 2 tahun dengan bunga 0,2 persen jadi sebulan bayar 500.000”.

Pernyataan berikutnya merupakan hasil wawancara dengan Pak Karnadi pemilik home industri kerajinan rotan yang menghasilkan ayunan bayi yang telah menjalankan usaha selama 32 tahun.

“pas pandemi saya mengajukan kredit usaha di bank bri bunga nya 0,2 persen hal ini dilakukan untuk jaga jaga demi kelangsungan produksi karena tidak semua pelanggan yang memesan membayar lunas atau dp dulu. Biasanya karena sudah kenal dekat, saya kasih keringanan pembayaran pas barang jadi. Pinjaman ini saya pake supaya tetap menggunakan bahan baku yang bagus ditengah harga yang meningkat demi bisa menjual produk dengan harga yang sama mba”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Ismail yang telah menjalankan usaha homeindustri kerajinan rotan selama 15 tahun.

“modal awal untuk mendirikan usaha ini dari tabungan saya kerja di perusahaan rotan sekitar 10 juta itu dipake untuk stok bahan baku sama beli peralatan terus karena makin kesini biaya makin mahal saya ngajuin KUR BRI pinjam 10 juta jangka waktu 1 tahun dikenai bunga 0,2 % jadi perbulan saya bayar 900.000an “.



Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan tersebut, dapat diketahui bahwa mereka memilih untuk mengajukan pinjaman KUR supaya bisa tetap memproduksi dengan situasi bahan baku yang serba naik terlebih saat pandemi. Besaran pinjaman yang mereka ajukan rata rata sekitar Rp.10.000.000 dengan jangka waktu 1 sampai 2 tahun tentunya karena KUR ini merupakan program dari salah satu bank konvensional, ada sistem bunga yaitu 0,2 % yang harus mereka bayar perbulannya. Dalam syariat Islam, modal yang digunakan tentunya harus bersumber dari harta yang halal, yaitu harta yang bukan berasal dari curian atau perampokan, dan juga tidak berasal dari harta ribawi atau meminjam modal dari bank konvensional yang menerapkan bunga pada setiap transaksinya, seperti yang telah dilelaskan dalam Al-Quran surah Ali-Imran (3) 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung ( Q.S. Ali-Imran (3) 130).

Kegiatan Bank Konvensional dalam hal peminjaman dana adalah memberikan kredit. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, sehingga transaksi peminjaman uang di bank konvensional tidak akan lepas dari

bunga, dalam Islam riba haram hukumnya dikarenakan merupakan tambahan atas pokok modal yang dipinjamkan.

## 2. Thayyib

Thayyibah atau tuuba (sebagai jamak) berarti sesuatu yang baik dan memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga pihak lain yang terkait sehingga diperoleh kehidupan yang baik (Hayatan Thayyibah) dan tercipta kemaslahatan bersama. Home industri kerajinan rotan merupakan ladang usaha bagi mayoritas masyarakat di Desa Tegalwangi dalam memperoleh pendapatan. Usaha ini telah memberikan kontribusi manfaat baik bagi pemilik maupun pengrajin yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Karnadi yang menyatakan bahwa usaha yang telah dijalankannya selama 37 tahun ini merupakan sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga.

”Usaha home industri ini bagi saya dan keluarga sangat penting, soalnya merupakan sumber pendapatan utama bahkan satu satunya bagi saya sebagai kepala keluarga yang punya tanggungan 3 anak dan 1 istri. Pendapatan dari usaha ini kebutuhan sehari hari keluarga dapat terpenuhi bahkan bisa sampe menyekolahkan anak hingga sarjanawalaupun orangtuanya hanya lulusan sd. selain itu, untuk kesejahteraan tenaga kerja insya allah terpenuhi selama kerja dengan saya, karena selain gaji pokok saya juga kadang memberi bonus tambahan biar semakin semangat dan

berkah bagi usaha saya karena tenaga kerja disini itu kan masih keluarga juga jadi prinsipnya saling tolong menolong”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan home industri kerajinan rotan ini merupakan sumber penghasilan satu satunya bagi pemenuhan kebutuhan keluarga, namun sebagai pemilik beliau tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi melainkan juga berupaya agar pengrajin yang bekerja di tempatnya bisa memenuhi kebutuhan keluarga seperti dirinya. Beliau juga memberikan kemudahan bagi pengrajin yang bekerja jika membutuhkan dana untuk keperluan mendesak karena baginya mereka merupakan keluarga sehingga berkewajiban untuk saling tolong menolong. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda sesuai hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengrajin di usaha pak Karnadi yaitu Ibu Hayati yang menyatakan bahwa :

“Pendapatan dari bekerja di usaha Pa Karnadi sangat membantu mba, Alhamdulillah sebelum saya kerja disini sempat jualan makanan kecil sebulan paling banyak dapet 500.000 kalau sekarang sebulan dapet hampir 1 juta pokoknya perhari itu 40.000 dibayar mingguan kerjanya 6 hari dalam seminggu. Lumayan sekali bisa bantu usaha suami sekalian nambah penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga. Alhamdulillah Pak Karnadi selalu Amanah dalam memberi upah ga pernah telat terus beliau sering kasih bonus sama semua pekerjanya”.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ibu Hayati, Pengrajin di usaha Pak Karnadi “BKR rotan”, wawancara dilakukan secara pribadi di lokasi penelitian, Tegalwangi, Senin 27 Mei 2022.

Ibu Hayati merupakan istri Pak Karnadi beliau membantu usaha suaminya sebagai tenaga anyam yang memperoleh penghasilan seperti tenaga harian lainnya, ini merupakan hal biasa di home industri jika anggota keluarga ikut serta dalam proses produksi. Sebelum ikut membantu usaha suaminya dalam proses produksi, Ibu Hayati bekerja dengan membuka warung kecil namun ketika usahanya sepi beliau berinisiatif untuk ikut andil dalam proses produksi usaha suaminya terlebih pesanan usaha suaminya itu mengalami peningkatan”.

Hasil wawancara dengan kedua informan diatas menunjukkan bahwa antara pemilik usaha dengan pengrajin home industri kerajian rotan di Desa Tegalwangi terdapat kegiatan saling tolong atau dalam Islam dikenal dengan ta'awun, dimana dengan adanya usaha ini pemilik memberikan peluang usaha kepada orang lain sehingga bisa memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga selain itu sang pemilik usaha juga memberikan kemudahan bagi pengrajin yang memerlukan bantuan dengan keperluan yang mendesak dan terkadang memberikan bonus tambahan dengan niat sedekah dengan harapan usaha yang dimilikinya dapat memberikan keberkahan bukan hanya bagi dirinya melainkan juga pengrajin yang bekerja di usaha miliknya.

### 3. Kejujuran.

Berbisnis dalam syariat Islam sangat mengutamakan kejujuran agar tidak merugikan pihak yang terlibat didalamnya. Seorang produsen harus berkomitmen dalam jual-belinya dengan berlaku terus terang dan



transparan. Kejujuran dalam kegiatan bisnis merupakan hal yang terpenting yang harus diketahui sebagai landasan dalam ekonomi syariah.

Pak Karnadi sebagai pemilik home industri kerajinan rotan yang menghasilkan ayunan bayi menyatakan bahwa dalam menjalankan usahanya beliau melakukan Kerjasama dengan penjual kerajinan rotan yang berasal dari berbagai daerah hal ini dilakukan agar pemasaran produknya dapat lebih mudah. Sistemnya mereka memesan pada Pak Karnadi, berupa jumlah dan model yang diminta. Pembayaran ada yang dp sebagian ada juga yang bayar lunas sekaligus diawal bahkan ada juga yang bayarnya diakhir tapi itu berlaku untuk langganan lama dan kenal dekat. Sebelum pesenanya diambil ada proses pengecekan dulu supaya tidak ada yang merasa dirugikan. Untuk harga jualnya Pak Karnadi samakan dengan pelanggan yang membeli satuan. Beliau mengatakan apa adanya dan pembeli tidak keberatan dengan harga yang diberikan sehingga tercapai kesepakatan bersama.

Pernyataan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Pak Ismail yang menghasilkan furniture meja dan kursi rotan. Beliau menjelaskan bahwa dalam menjalankan usahanya, dia melakukan kerjasama dengan pihak pemilik showroom yang menjual hasil kerajinan rotan. Harga yang berlaku sudah di jelaskan di awal transaksi, harga grosir dengan beli satuan (1 set) itu sama. Pak Ismail mengatakan pembelinya sepatutnya karena harga yang beliau tawarkan juga tidak terlalu tinggi dan

sudah dijelaskan di awal bahwa harga yang ditawarkan berdasarkan kualitas pada produk yang dihasilkan.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagai produsen, mereka selalu menjaga kualitas produk kerajinannya dengan melakukan proses pengecekan terlebih dahulu sebelum produk yang dihasilkannya berpindah tangan selain itu mereka sudah memberitahukan diawal transaksi mengenai harga yang ditawarkan untuk pembeli grosir dengan eceran hal ini dilakukan supaya pembeli tidak merasa dirugikan atas apa yang telah mereka dapatkan. Transaksi dalam suatu kegiatan usaha harus didasari adanya sifat jujur sesuai dengan landasan Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 29:

مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنِ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا

Artinya : “ terkecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian”. (Q.S An-Nisa: 29)

Lafaz tjaratan dapat pula dibaca tjaratun. ungkapan ini merupakan bentuk istisna munqati'. Seakan-akan dikatakan, "Janganlah kalian menjalankan usaha yang menyebabkan perbuatan yang diharamkan, tetapi berniaga lah menurut peraturan yang diakui oleh syariat, yaitu perniagaan yang dilakukan suka sama suka di antara pihak pembeli dan pihak penjual. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa segala transaksi perniagaan termasuk jual beli harus saling berkeridhaan suka sama suka antara kedua belah pihak. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat

kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan saat mencapai suatu kesepakatan.

Jika dilihat dalam perspektif syariah, suatu kegiatan transaksi bisnis haruslah dengan produk yang memiliki mutu atau kualitas yang terbaik sehingga produk dengan kualitas tersebut bisa sebanding dengan harga yang ditawarkan lalu mendapat persetujuan bersama antara kedua belah pihak, antara penjual dan pembeli produk tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dalam menjalankan usahanya para pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi benar-benar teliti mulai dari pemilihan bahan baku sampai pengolahan sehingga menghasilkan produk kerajinan rotan siap jual dengan kualitas bagus selain itu mereka juga melakukan transparansi harga jual sehingga terjadi kesepakatan. Hal ini sesuai dengan suatu hadits: “Hakim bin Nazam berkata: Nabi bersabda, “Penjual dan pembeli memiliki hak pilih sama sebelum berpisah. Apabila mereka jujur dan mau menerangkan (keadaan barang), mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Dan jika mereka bohong dan menutupi (cacat barang), akan dihapuslah keberkahan jual beli mereka.” (HR. Al-Bukhari)

#### 4. Kewajaran dalam mengambil keuntungan.

Suatu usaha harus dijalankan secara wajar (fair). Salah satu bentuk kewajaran dalam berbisnis adalah dalam mengambil keuntungan. Produsen boleh mengambil keuntungan, namun keuntungan tersebut seharusnya dalam porsi wajar.

Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang daripada kamu mengambil tali kemudian pergi ke sebuah bukit mencari kayu api, lalu ia menjualnya maka pendapatan tersebut digunakan untuk dimakan dan bersedekah, maka itu lebih baik baginya daripada meminta-minta”.

Dalam hadits tersebut dapat dipahami bahwa apabila seseorang melakukan perniagaan maka tentu ia akan memperoleh keuntungan yang boleh digunakan untuk diri dan keluarganya atau bersedekah.

Pelaku usaha berhak meletakkan kadar keuntungan yang diinginkan. Pengambilan kadar keuntungan haruslah didasarkan kepada prinsip syariah yaitu diambil dengan kadar yang benar dan tidak termasuk riba. Menurut Imam Abu Hanifah keuntungan bagi sebuah perniagaan boleh diperoleh tapi syarat dan kadar yang diambil tidak melebihi kadar dalam pasaran. Sebagian ulama menetapkan batasannya adalah sepertiga. Berdasarkan sabda Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa “Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak”.

Pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dalam menjalankan usahanya mengaku tidak mengambil keuntungan yang tinggi. Terlebih ketika masa pandemi mereka terpaksa menjual produk dengan harga yang sama dengan sebelum produksi disaat harga bahan baku naik. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga pelanggan sehingga usahanya bisa tetap berlangsung walaupun keuntungan yang diperoleh kecil. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Pak Karnadi.



“Keuntungan yang saya ambil menurut saya sih wajar ya mba karena saya juga pelanggan tetapnya kebanyakan untuk dijual lagi jadi kalau saya kasih harga terlalu tinggi kasian dan ngaruh juga ke penjualan saya. Prinsip saya punya usaha ini gak hanya cari untung tapi juga untuk ngasih manfaat baik pekerja maupun pelanggan. Produk saya juga kan dibuatnya dari bahan yang bagus apalagi saat pandemi harga bahan baku pada naik saya tidak menaikkan harga jual, tidak juga mengubah kualitas bahan baku biar pelanggan balik beli lagi kesini. Kira kira keuntungan per produk sebelum pandemi antara 55.000 sampe 60.000 tapi pas pandemi walaupun orderan meningkat bahan baku harganya juga meningkat. Paling keuntungan per produk 30.000 untuk ayunan rotan alami dan 40.000 untuk ayunan rotan sintetis”.

Dalam menjual produknya, pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi memilih untuk tidak mengambil untung yang banyak demi mempertahankan usahanya ditengah kondisi persaingan dan adanya pandemi. Hal ini tercermin dari patokan harga yang diberikan pada para pelanggannya adalah rata rata bisa terjangkau bahkan pelanggan yang membeli untuk dijual kembali bisa memperoleh keuntungan sendiri.

Pernyataan Pak Karnadi juga sesuai dengan pernyataan dari Pak Sunaryo dan Ibu Ayu yang menyatakan keuntungan usaha yang mereka ambil masih dalam batas wajar, walaupun harga jual tetap tapi harga bahan baku meningkat, mereka ikhlas menerima keuntungannya kecil hal ini

dilakukan supaya para pelanggan masih memesan kepada mereka sehingga bisa bertahan di kondisi persaingan dan pandemi saat ini.

Kondisi berdasarkan hasil wawancara dengan para informan sebagai pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dapat diketahui bahwa pengambilan keuntungan dari usaha yang mereka miliki sesuai dengan syariat Islam, hal ini sesuai dengan anjuran Al-Ghazali dimana dalam menjalankan bisnis yang berkah harus mengambil keuntungan yang rasional. Beliau juga menegaskan bahwa siapa pun yang qana'ah (puas) walaupun kadar keuntungan yang diperoleh sedikit, maka niscaya mendapatkan keberkahan.

#### 5. Seimbang.

Berbisnis menurut ajaran Islam haruslah dilakukan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam raya serta memakmurkan bumi. Hasil wawancara dengan Pak sobari yang menyatakan untuk sisa pengolahan dari rotan besar masih bisa dipake, beliau bisa menjual ke depot bahan baku dengan harga 3000 per kg sedangkan untuk rotan kecil sama rotan anyaman gabisa dipake lagi sehingga harus dibuang tentu tidak sembarang melainkan menggunakan jasa kebersihan yang iurannya dibayar tiap bulan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Pa karnadi bahwasannya limbah produksi berupa serpihan dan sisa rotan sintesis beliau buang dengan menggunakan jasa kebersihan yang sudah disediakan dari desa dengan membayar iuran perbulannya hal ini dilakukan agar tidak mengakibatkan polusi bagi sekitar lingkungan usahanya.

Dalam menjalankan home industri kerajinan rotan, para pemilik harus memikirkan adanya kondisi lingkungan sekitar. Pada praktiknya para pelaku usaha industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi, sisa bahan baku rotan yang masih bisa digunakan mereka jual kepada depot bahan baku untuk dijual atau kepada pihak lain untuk dijadikan bahan bakar memasak dan bahan baku yang tidak bisa dipakai lagi, mereka buang dengan menggunakan jasa kebersihan yang telah mereka bayar tiap bulannya sehingga kelestarian sekitar home industri terjaga.

6. Bersaing secara sehat.

Persaingan dalam bisnis bukanlah sesuatu yang dilarang. Persaingan usaha dalam ilmu ekonomi merupakan suatu upaya pelaku usaha untuk memperoleh pangsa pasar. Persaingan usaha terdiri dari persaingan sehat dan tidak sehat. Persaingan usaha menurut perspektif ekonomi syariah merupakan kompetisi yang diperbolehkan asalkan persaingan itu dilaksanakan secara fair dan sehat (fastabiqul khairat) dan mencari berkah Allah SWT.

Persaingan memicu pelaku usaha agar menjadi lebih kreatif, inovatif, dan terus berinovasi dalam berbisnis. Upaya yang dilakukan para pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi untuk bersaing saat pandemi adalah dengan cara menjual barang dengan harga lama sehingga pelanggan masih bisa membeli produknya dengan harga yang terjangkau. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sunaryo.

“Cara bersaing dengan sistem harga sih mba jadi saya gak naikin harga walaupun bahan baku naik. Sebenarnya ini jadi masalah ditengah persaingan ketat jadi harus pintar bikin pelanggan tetep mau beli di kita mba”.

Upaya serupa juga dilakukan oleh Ibu Ayu yang menyatakannya bahwa persaingan sebelum pandemi sudah banyak ditambah kondisi pandemi walaupun banyak usaha yang gulung tikar justru makin bikin persaingan ketat. Hal itu yang jadi motivasi beliau untuk tetap bisa menawarkan harga terjangkau agar usahanya tetap bisa berproduksi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk mempertahankan usahanya ditengah persaingan dimasa pandemi adalah dengan menjual barang dengan harga yang sama hal ini bertujuan agar pelanggan masih bisa membeli dengan harga yang terjangkau walaupun tingkat keuntungan yang diperoleh menurun, yang terpenting bagi mereka adalah usahanya masih bisa tetap berproduksi.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi adalah dengan mengamati minat konsumen seperti yang dilakukan oleh Pak Sobari dan Pak Karnadi yang berinovasi menghasilkan produk kerajinan yang di padukan dengan rotan sintetis sehingga tampilannya lebih berwarna, selain melakukan inovasi mereka juga mulai mencoba menawarkan produknya melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook. Persaingan di era pandemi menuntut pelaku usaha untuk lebih menambah wawasan agar penjualan produknya lebih



luas salah satunya adalah dengan memanfaatkan media online. Karena pendidikan yang tidak terlalu tinggi dan usia yang sudah lanjut nampaknya upaya ini agak sulit dilakukan, maka dari itu diperlukan adanya dukungan dari anggota keluarga yang lebih muda karena mereka lebih menguasai tentang penggunaan media sosial. Berbagai upaya yang mereka lakukan bertujuan agar usahanya tersebut tetap bisa bertahan ditengah persaingan di masa pandemi karena usaha ini bukan sumber mata pencaharian bagi pemiliknya saja tetapi juga ada pengrajin yang menggantungkan pada pendapatan usaha ini.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa usaha home industry kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah sesuai dengan prinsip syariah yaitu usaha yang dilakukan merupakan jenis usaha yang halal, tidak mengandung unsur mudharat, hanya saja modal yang digunakan masih ada yang meminjam dari lembaga keuangan konvensional yang menggunakan system bunga. Transaksi yang dilakukan sudah mencapai kesepakatan karena diawal transaksi penjual sudah menerangkan harga secara jelas berdasarkan kualitas yang ada, lalu sebelum barang berpindah kepemilikan, dilakukan pengecekan ulang sehingga konsumen tidak merasa kecewa atas apa yang telah ia bayar. Pemilik kerajinan rotan di Desa Tegalwangi juga tidak menarik keuntungan yang besar hal ini karena mereka lebih memilih memperoleh keuntungan sedikit tapi pelanggan balik membeli lagi dibandingkan keuntungan yang diambil besar tapi pelanggan enggan untuk membeli

hasil produknya lagi. Hal ini juga dikarenakan adanya persaingan harga yang terjadi. Dalam proses produksinya, pemilik tidak melakukan pencemaran karena limbah produksinya yang sudah tidak bias digunakan mereka buang dengan menggunakan jasa kebersihan sedangkan yang masih bisa terpakai mereka jual ke depot bahan baku atau memberikan kepada pihak yang membutuhkan untuk bahan bakar memasak.

Pendapatan usaha kerajinan rotan di Desa Tegalgwangi tidak hanya memberikan manfaat bagi pemilik melainkan juga bagi pengrajin yang bekerja di usaha tersebut, sang pemilik juga tidak pernah telat dalam membayar upah pekerja selain gaji pokok, pemilik juga kadang memberikan bonus kepada pengrajin dan memberikan bantuan untuk mereka yang sedang menghadapi kesulitan karena prinsipnya mereka adalah keluarga sehingga harus saling tolong menolong (taawun). Sehingga tercipta kesejahteraan hidup yang sama sama baik.

Berdasarkan Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

“Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan (dalam menaikkan harga), apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan.” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam Syu'abul Iman, Bab Hifzhu Al-Lisan IV/221).

Hasil penelitian pada point ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati yang mengatakan bahwa suatu kegiatan usaha harus berdasarkan prinsip syariah sehingga apa yang diperoleh dari usaha tersebut tidak hanya bersifat kebahagiaan dunia yang sementara tetapi juga memperoleh keberkahan dari Allah S.W.T.

### **C. Solusi permasalahan yang dihadapi Home Industri Kerajinan Rotan di Desa Tegalwangi**

Menjalankan suatu bisnis pasti terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan bisnis tersebut termasuk yang dihadapi oleh para pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi. Dalam mengembangkan usahanya mereka dihadapi oleh berbagai kendala. Berdasarkan hasil wawancara oleh 5 informan pada penelitian ini yang merupakan pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi dapat diketahui kendala yang dihadapi adalah:

#### **1. Pemasaran produk yang terbatas**

Pemasaran produk pada usaha Home Industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi masih terbatas, pemasaran dilakukan hanya memanfaatkan ataupun menggunakan pola usaha lokal. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan modal yang terbatas sehingga biaya untuk melakukan kegiatan pemasaran cenderung tidak ada, pemilik usaha memang hanya fokus memasarkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal atau domestik saja, kegiatan pemasaran yang dilakukan secara langsung artinya

konsumen datang langsung ke tempat usaha untuk membeli produk yang di inginkan.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan pemasaran produk yang terbatas pada usaha home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi adalah dengan mengembangkan cakupan pangsa pasar yang lebih luas. Hal yang dapat mendukung upaya ini diantaranya: 1) Pemberian bantuan modal usaha oleh pemerintah bukan berupa pinjaman karena para pelaku usaha banyak yang menghawatirkan tidak bisa melunasi pinjamannya. Bantuan modal tidak harus berupa materi melainkan juga bisa berupa peralatan yang diperlukan untuk menunjang produksi. 2) Memperluas kemitraan usaha. Dalam hal ini pemerintah juga dapat menjadi mitra usaha dalam pengadaan dan pemasaran produk. 3) Pengembangan Produk. Artinya tetap menjaga kualitas dan keunggulan produk, harga jual produk, target pasar produk sehingga dapat bersaing dengan usaha-usaha lain yang sejenis.

## 2. Penataan tempat usaha

Pak Iskandar sebagai kepala Desa Tegalwangi mengungkapkan bahwa karena industri kerajinan rotan masih skala rumah tangga, maka tempat usahanya menyatu dengan tempat tinggalnya sehingga para pemilik tidak memberi nama tempat usaha mereka sebagai simbol. Mereka beralasan tanpa memberi nama usaha pelanggan sudah banyak yang mengetahui. Menurutnya hal ini sangat disayangkan karena hal ini bisa sebagai upaya pemasaran bagi produknya.



Solusi yang diharapkan untuk mengatasi hal ini adalah inisiatif para pemilik home industri untuk menggunakan label nama pada home industrinya hal ini bertujuan sebagai salah satu bentuk promosi penjualan produk.

### 3. Tingkat Produktivitas yang masih rendah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin yang bekerja di home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi menyebutkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam proses produksi usaha ini adalah kemampuan produktivitas yang masih rendah dikarenakan dalam proses produksinya masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga terkadang tidak bisa memenuhi pesanan dalam jangka waktu cepat.

Solusi yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah perlunya bantuan berupa peralatan tepat guna yang dibutuhkan seperti gergaji manual yang diganti dengan gergaji mesin selain itu dibutuhkan pendampingan pelatihan penggunaan peralatan tersebut supaya para pemilik dan pengrajin home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi bisa menguasai penggunaan peralatan yang lebih modern tersebut.

### 4. Masalah regenerasi

Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penentu terutama bagi suatu usaha yang padat karya seperti home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi. Tenaga kerja yang bekerja pada usaha home industri tersebut merupakan keluarga dan kerabat terdekat. Pada kenyataannya anggota keluarga yang diusia muda kurang tertarik untuk meneruskan usaha

keluarganya tersebut padahal usaha home industri tersebut merupakan sumber penghasilan bagi keluarganya. Mereka lebih memilih untuk bekerja di perusahaan atau di suatu Lembaga karena menurutnya penghasilan yang diperoleh lebih pasti dan status sosial yang sesuai dengan Pendidikan yang telah mereka tempuh. Hal ini merupakan kendala bagi perkembangan home industri ini karena jika tidak ada generasi muda yang tertarik, lalu siapa yang dapat meneruskan usaha ini.

Masalah yang menjadi kekhawatiran dalam perkembangan usaha ini adalah regenerasi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tanpa adanya regenerasi, maka bisa dipastikan usaha home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi hanya mampu bertahan dalam satu generasi saja. Solusi yang dapat dilakukan untuk permasalahan ini adalah adanya program yang melibatkan pemuda yang ada di Desa tegalwangi untuk melakukan kegiatan produksi kerajinan rotan yang nantinya mereka lebih memilih untuk meneruskan usaha keluarganya setelah lulus dibandingkan untuk bekerja di tempat lain. Terlebih ditengah sulitnya ekonomi saat ini, industri rumah tangga merupakan solusi terbaik bagi kaum muda dalam memperoleh penghasilan

##### 5. Struktur manajemen yang masih sederhana

Industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi masih di dominasi oleh industri skala rumah tangga. Dalam mengelola struktur manajemen dalam praktinya pada usaha ini masih belum menggunakan struktur organisasi. Hal ini terlihat dari pengelolaan, proses produksi yang

dilakukan oleh anggota keluarga dan kerabat sekitar. Transaksi dalam penjualan maupun pendistribusian pendapatan pada home industri ini pun terlihat sederhana, dimana pada pengelolaannya, para pemilik belum memiliki pembukuan maupun pencatatan pada aktifitas usaha yang dilakukan. Dari hasil wawancara para pemilik tidak pernah membukukan keuangan baik dalam bulanan maupun tahunan dari hasil penjualan produk kerajinan rotan yang dihasilkan. Keuntungan yang diperoleh merupakan perkiraan, Sehingga menjadikan kelemahan kontrol keuangan bagi pemilik dalam mengembangkan usahanya.

Solusi yang dianjurkan Ekonomi syariah terhadap permasalahan ini adalah pencatatan transaksi dalam suatu bisnis merupakan hal yang perlu dilakukan hal ini berdasarkan Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب  
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ

الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا  
فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ  
أَنْ يُمْلِعَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ  
مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ  
مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ  
إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya jual beli diharapkan untuk melakukan pencatatan. Hal tersebut perlu dilakukan guna mengantisipasi adanya kelalaian dalam menjalankan usaha. Selain itu digunakan agar si pemilik bisa mengetahui lebih rinci mengenai biaya dan pendapatan selama menjalankan usahanya.

#### 6. Persaingan Harga yang Ketat

Kendala persaingan harga pada industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi sudah dirasakan pemilik karena banyaknya usaha sejenis. Ditambah pada masa pandemi ini permintaan menurun. Sehingga tingkat penawaran lebih tinggi dibandingkan tingkat permintaan yang mengakibatkan tingkat persaingan lebih ketat. Para pemilik home industri kerajinan rotan di Desa Tegalwangi terpaksa memilih untuk tidak menaikkan harga jual produknya padahal harga bahan baku naik, Hal ini dilakukan untuk menjaga pelanggan agar tetap membeli di usaha miliknya.

Solusi dari permasalahan ini adalah pemerintah bisa melakukan kebijakan berupa pemberian subsidi usaha kepada para pemilik sehingga bisa menekan biaya produksi. Upaya ini juga nantinya bisa melindungi produsen dan konsumen dari pengingkatan harga produk yang tinggi.